

ditempuhnya di Jurusan Seni Lukis, Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, selama 1950-1955. Karya-karyanya tidak sebatas karya lukis. Di awal 70-an ia banyak mengerjakan mural, diorama, dan monumen untuk gedung perkantoran pemerintah, museum, juga hotel.

GUNADI

Lahir di Bantul, 23 Mei 1976. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia pernah memperoleh penghargaan untuk karya Sketsa Terbaik Program Studi Seni Lukis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta tahun 1997 dan 1998.

GUSTI ALIT

Lahir di Tabanan, Bali, 18 Agustus 1964. Ia mendalami seni lukis di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Aktif berpameran sejak 1986 antara lain di Yogyakarta, Bali, Bogor, Malang, Jepang.

GUSTI SHOLIHIN (1925-1961)

Lahir di Sungai Jingah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tanggal 7 Juni 1925. Belajar melukis pada orang Jepang. Ia mendirikan Taman Lukisan Permai di Banjarmasin.

HADI SUSANTO

Lahir di Jember, 25 Mei 1968. Pendidikan seni lukis ditempuhnya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya-karyanya beberapa kali masuk sebagai finalis di ajang kompetisi seni lukis Indonesian Art Award.

HAMZAH

Lahir di Mengganti, Sumatra Barat, 2 November 1970. Karya-karyanya pernah memperoleh penghargaan antara lain Juara I Lomba Lukis Kaligrafi dan nominasi Philip Morris Art Award.

HARDI

Lahir di Blitar, 1951. Ia pernah belajar di AKSERA, Surabaya, dan kemudian melanjutkan di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Ia juga sempat belajar di Jan Van Eyck Academia Maastricht, Belanda. Hardi tak pernah berhenti pada satu gaya meskipun banyak karyanya yang belakangan bercorak realis. Ia ikut melahirkan dan aktif dalam Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia di awal tahun 70-an.

HARIJADI SUMADIDJAJA (1919-1997)

Lahir di Ketawang Rejo, Kutoarjo, Jawa Tengah, 25 Juli tahun 1919. Ia mulai melukis dan membuat patung sejak usia 17 tahun dan tetap setia dengan gaya realismenya. Harijadi, yang juga pelukis mural ini, di tahun 1965 pernah dikirim oleh Bung Karno untuk belajar mengenai museum di Meksiko.

HARJIMAN

Lahir di Taman Sari, Yogyakarta, 21 Februari 1954. Ia menjalani pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Ia pernah meraih penghargaan Wendi Sorenson Memorial Fund dari Amerika Serikat dan Pratisara Affandi Adhi Karya.

HENDRA BUANA

Lahir di desa Koto Tangah Hilir, Bukit Tinggi, Sumatra Barat, 8 Oktober 1963. Pendidikan seni rupa dijalannya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya-karyanya sudah pernah meraih penghargaan antara lain Seni Lukis Terbaik media cat minyak di Institut Seni Indonesia,

medali emas dari Brunei Darussalam dalam Workshop And Exhibition Asean'88, salah satu dari 10 Karya Terbaik Bienalle II Yogyakarta.

HENDRA GUNAWAN (1918-1983)

Lahir di Bandung tanggal 11 Juni 1918. Ia belajar melukis secara otodidak. Hendra juga aktif dalam berbagai organisasi/sanggar di masa awal kemerdekaan. Ia ikut mendirikan organisasi pelukis Front Seniman di Bandung dan juga Pelukis Rakyat di Yogyakarta. Tahun 1967-1978 ia dipenjarakan karena keterlibatannya dalam Lekra yang dianggap bagian dari Partai Komunis Indonesia. Penjara samasekali tidak memadamkan semangatnya dalam melukis. Sejumlah karya terbaiknya justru tercipta selama masa terpenjara ini. Lukisan-lukisannya tetap menunjukkan warna-warna yang cemerlang. Ia banyak melukis sosok perempuan, ibu, dan anak-anak, yang dipenuhi guratan garis-garis yang bergaya hiasan. Pendekatannya bisa dianggap sebagai pembuka jalan kepada corak dekoratif dalam seni lukis modern Indonesia.

HENDRO DJASMORO (1915-1987)

Pelukis yang lahir di Kebumen, 11 Januari 1915, lebih dikenal sebagai seorang pematung. Karya patungnya, *Ibu Kartini* yang bergaya realis, menghiasi halaman 12 Majalah Mingguan Umum *Pembangoenan* nomor 61, 24 Agustus 1940. Ini berarti berjarak hampir 10 tahun lebih awal dari patung *Jenderal Sudirman* karya Hendra Gunawan yang dibuat 1948, dan dikatakan banyak orang sebagai karya patung realis modern Indonesia pertama. Di zaman pemerintahan kolonial Belanda, Hendro Djasmoro aktif di Partai Indonesia (Partindo) pimpinan Ir Soekarno, Indonesia Muda (IM), Pandu Rakyat, dan di Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) pimpinan S. Soedjojono.

Pada zaman Jepang pernah ditangkap dan ditahan sebelas hari usai menyutradarai sandiwaranya *Harjo Tunggal*, di Taman Siswa Kebumen. Ia dituduh merongrong kekuasaan Jepang dan membangkitkan perlawanan. Di antara banyak peninggalan karya patungnya, tiga di antaranya yang hingga kini masih bisa dilihat adalah Patung Ki Hadjar Dewantoro di Pendopo Taman Siswa Yogya, patung perunggu Jenderal Urip Sumohardjo di AKABRI Magelang, dan patung Jenderal Sudirman di Hankam, Jakarta.

Sebagai supervisor pada pembuatan relief di Lubang Buaya dan Tugu Angkatan Udara Mayor Manuhua di Irian Jaya. Di samping gemar membuat patung pahlawan Hendro Djasmoro juga kerap mencipta patung gadis, di antaranya adalah patung *Gadis* koleksi Presiden Soekarno, patung *Gadis Solo* di Timo Salatiga, dan patung *Gadis Telanjang* di Hotel Ambarukmo Yogyakarta. Sebelumnya Hendro Djasmoro adalah pelukis naturalis. Ia jago membuat lukisan untuk dekor ketoprak. Tahun 1936 ikut pameran di Bandung, yang diselenggarakan oleh Jaarmark. Di antara peserta pameran itu tercatat nama-nama pelukis kondang seperti Abdullah Suriosubroto, Basoeki Abdullah, dan Baskoman. Tahun 1950 ia tercatat sebagai siswa angkatan pertama di ASRI, dan kemudian berlanjut sebagai tenaga dosen hingga masa pensiunnya, 1977.

HERLY GAYA

Lahir di Blitar 1966. Ia menjalani pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis. Sejak tahun 1990 ia mulai aktif berpameran, tunggal maupun bersama, baik di dalam maupun di luar negeri.

HUANG FONG (Oei Ping Liang)

Lahir di Genteng, Banyuwangi, tahun 1936. Ia belajar melukis dengan teknik cat air pada almarhum Tan Kiaw Tek, di Surabaya, yang dianggap empu teknik lukis cat air gaya Cina. Ia

kemudian belajar melukis dengan teknik cat minyak pada pelukis Nurdin BS. Huang Fong kemudian mengembangkan teknik melukisnya sendiri yang menggunakan cat minyak tanpa menghilangkan efek basah dan transparan ala cat air yang sangat digemari dan dikuasainya itu.

I GUSTI KETUT KOBOT (1917-2000)

Lahir tahun 1917 di Pengosekan, Ubud, Bali. Kobot adalah anggota kelompok seni Pitamaha. Ia banyak mengambil gaya komposisi warna Rudolf Bonnet. Ia juga memperhatikan komposisi bidang yang beraturan, terkesan berirama, bahkan untuk tema lukisan peperangan yang dilukiskan penuh dan ramai.

I GUSTI MADE BARET

Lahir di desa Pengosekan tahun 1920. Ia adalah adik pelukis ternama Ketut Kobot. Penggunaan warna karya Made Baret sangat hemat dan banyak memanfaatkan gradasi dari warna dasar biru muda dan hijau muda. Karya-karyanya sering dipamerkan di berbagai galeri di dalam maupun luar negeri.

I GUSTI MADE DEBLOG (1906-1986)

Lahir tahun 1906 di Badung, Denpasar. Ia bergabung dalam kelompok Pitamaha dan Himpunan Pelukis Indonesia Bali Citra di Denpasar. Belajar menggambar dari seorang fotografer, Yap Sin Tin yang kemudian memberi pengaruh pada corak lukisannya yang banyak menggunakan teknik lukis tinta Cina yang terkesan halus dan rapi.

I GUSTI MADE TOGOG (1913-1989)

Lahir di desa Batuan, sekitar tahun 1915. Ia bergabung dalam kelompok Pitamaha dan belajar langsung pada Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Lukisan-lukisannya umumnya berisi legenda dari khasanah Hinduisme dan juga kisah wayang.

I GUSTI NGURAH UDIANTARA

Lahir di Tampak Siring, 31 Mei 1976. Pendidikan seni di ISI Yogyakarta. Pameran yang diikuti antara lain di Gelaran Budaya, Bentara Budaya Yogyakarta, Bali, Philip Morris Art Awards di Jakarta. Penghargaan yaitu Seni Lukis terbaik Lustrum ISI Yogyakarta, Philip Morris Art Awards, Seni Lukis Terbaik ISI Yogyakarta.

I GUSTI NYOMAN LEMPAD (1862-1978)

Pelukis legendaris Bali yang dilahirkan di Bedahulu tahun 1862 ini juga dikenal sebagai *undagi*, perencana bangunan tradisional, dan *sangging*, pembuat perangkat untuk upacara Ngaben. Lukisan-lukisannya kebanyakan hanya menggunakan tinta hitam-putih dan banyak melukiskan kegiatan masyarakat sehari-hari. Tahun 1970 ia mendapat Anugerah Seni dalam bidang seni lukis dari Pemerintah Indonesia dan penghargaan Dharma Kusuma dari Pemda Bali tahun 1982.

I KETUT KASTA

Lahir tahun 1945 di Peliatan, Ubud. Tema lukisan sekitar kehidupan di Bali, bergaya tradisional Ubud. Figur yang digambarkan memiliki anatomi mirip wayang, tangan dan kaki panjang dengan postur tubuh ramping. Pameran yang pernah diikutinya antara lain pameran *Seni lukis Bali dalam 3 Generasi* yang disponsori oleh Harian *Kompas* di TIM, Jakarta (1975) dan Pameran Seni Lukis Tradisional Bali di Bentara Budaya Jakarta (1995).

I KETUT NAMA

Dilahirkan di Banjar Tebesaya tahun 1949. Ciri khas lukisannya, yang bergaya tradisional Ubud ini, adalah cermat dalam melukiskan rinci, paduan warna yang terkesan manis dan tepat dalam hal perspektif. Untuk obyek yang lebih jauh dia menggunakan warna muda dan tipis yang membuat bagian itu terkesan samar seperti tertutup kabut.

I MADE A PALGUNA

Lahir di Ubud Kelod, 12 Oktober 1976. Pendidikan seni di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Pameran antara lain di Yogyakarta, Jakarta, Denmark, Bali. Karyanya pernah terpilih sebagai salah satu dari 5 yang terbaik versi Nokia Art Awards Asia Pasifik dan semifinalis Philip Morris Art Awards.

I MADE DJATA (1910-2001)

Lahir di Banjar Pekandelan, Batuan, 1910. Ia adalah seorang pelukis yang tergolong *sepuh* di Batuan. Ia belajar pada Walter Spies. Lukisannya seringkali berupa komposisi yang penuh berbagai adegan Ramayana dan Mahabharata dengan warna hitam yang dominan.

I MADE GATERA

Dilahirkan sekitar tahun 1935 di Pengosekan. Masa kecilnya dihabiskan sebagai pembantu puri Peliatan karena ayahnya telah tiada. Oleh Tjokorda Dalam Puda, pendeta puri tersebut, ia disekolahkan di tingkat sekolah dasar, dan lulus pada 1947. Belajar melukis pada Putu Sugih, bekas murid Gusti Ketut Kobot di Pengosekan, dan pernah menjadi anggota kelompok Pitamaha yang didirikan Rudolf Bonnet, Walter Spies dan Tjokorda Gde Agung Sukawati di Campuan, Bali.

I MADE SUKADANA

Lahir di Amlapura, Bali, 12 Maret 1966. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Prestasinya sudah cukup menonjol sejak mahasiswa dengan memperoleh penghargaan Karya Sketsa terbaik di tahun 1987-1988 dari fakultasnya, dan juga memperoleh Hadiah Lempad dari Sanggar Dewata Indonesia pada tahun 1992, finalis Indonesia Art Awards 1997, 1998, dan penghargaan dari Menteri Pariwisata, 1998.

I MADE TORIS MAHENDRA

Lahir di Denpasar, 10 Juni 1972. Menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya-karyanya pernah terpilih sebagai finalis Indonesia Art Award dan Indofood Art Award.

I NENGAH SUJENA

Lahir di Bali, 21 Januari 1976. Menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Penghargaan yang diperoleh antara lain finalis Philip Morris Art Awards di Jakarta dan Merit Awards Nokia Art Awards Asia-Pasific di Singapura.

I NYOMAN DAGING

Lahir di Banjar Tengah Kangin, Peliatan, Ubud, tahun 1940. Inspirasi lukisan-lukisannya kebanyakan berasal dari cerita wayang kulit. Pameran antara lain di Singer Museum Concert Hall Laren NH, Belanda (1975) atas sponsor Rudolf Bonnet dan di Bentara Budaya Jakarta (1995).

I NYOMAN LANUSA

Lahir tahun 1946 di desa Peliatan. Bakat seninya diturunkan oleh kakeknya, Wayan Gasek, pemahat terkemuka. Setamat SD, 1960, ia mulai belajar melukis pada Djodjol, pelukis dari Tebesaya.

I NYOMAN PUTRA ARDHANA

Lahir di Mataram, 22 Agustus 1971. Pendidikan FSR ISI, Yogyakarta. Beberapa kegiatan pameran bersama, antara lain: pameran Pelukis Muda Yogyakarta, Affandi Prize Yogyakarta, Sanggar Dewata di Museum Klasik Nyoman Gunarsa, Kelompok Prasadha di Bentara Budaya Yogyakarta dll. Tahun 1994 menerima penghargaan karya lukis cat air terbaik dari FSR ISI, Yogyakarta.

I WAYAN DJUDJUL

Ia lahir di Banjar Tebesaya, Peliatan, Ubud, tahun 1942. Karya-karyanya menunjukkan keterampilannya mengolah pola yang rumit dan rinci terutama pada bagian kostum dari tokoh-tokoh yang dilukisnya.

I WAYAN TURUN (1935-1986)

Lahir di Tebesaya tahun 1935. Penghargaan yang pernah diraih antara lain adalah juara pertama lomba lukis untuk Museum Sejarah Tugu Nasional di Jakarta (1964). Lukisannya ada yang dikoleksi oleh Museum Leiden, Belanda, dan juga Los Angeles Museum of Art, Amerika Serikat.

I WAYAN WIRAWAN

Lahir di Sukawati, Gianyar, Bali. Pelukis lulusan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta ini pernah meraih penghargaan antara lain Sketsa dan Lukis cat air terbaik Institut Seni Indonesia, finalis Nokia Art Awards.

IDA BAGUS MADE (1925-2001)

Bernama lengkap Ida Bagus Made Poleng. Lahir sekitar tahun 1925 di Banjar Tebesaya, Gianyar. Lukisan Ida Bagus Made banyak bertemakan kehidupan sehari-hari dalam warna yang kelam dan bentuk anatomi yang khas dan kuat. Ia dikenal sebagai orang yang mempunyai sikap tegas berkepribadian kuat, bicaranya tajam dan kadang ekstrem dalam bersikap. Bagi pelukis yang akrab disapa Gus Made ini lukisan adalah sebagian dari jiwanya. Baginya seorang pelukis hidup dua kali, pertama di dunia fana, kedua dalam lukisannya. Oleh karena itu ia dikenal sangat mencintai lukisannya dan tidak mau menjual karyanya.

IDA HADJAR (1942-2003)

Lahir di Wonosobo, 19 Juni 1942. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Aktif berpameran sejak tahun 1967, baik dalam maupun luar negeri, antara lain di Yogyakarta, Bandung, keliling ASEAN, juga di Amerika Serikat.

INDROS (Indro Soengkowo)

Lahir di Indramayu, 24 Juni 1942. Pendidikan seni rupa dijalannya di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, jurusan seni lukis. Ia kini aktif mengelola studio keramiknnya di kawasan Depok, Jawa Barat.

IPE MA'ARUF

Nama lengkapnya adalah Ismet Pasha Ma'aruf. Lahir 11 November 1938 di Bandar Olo,

Padang, Sumatra Barat. Ia belajar pada Affandi, Surono, dan S. Sudjojono dan pernah juga menjadi siswa luarbiasa di ITB. Ia seorang penggambar sketsa yang terampil. Ia juga ilustrator dan penulis cerita anak. Sketsa-sketsanya adalah rekaman tentang kedekatan hubungan manusia dan alam. Keterampilannya menggambar sketsa, dengan garis yang hemat dan ekspresif, masih diperkaya dengan kecermatannya menangkap karakter orang atau sosok yang digambar. Maka sketsanya tidak sekedar wujud rekaman profil anatomis, tapi juga menghadirkan profil psikologis.

IRSAM

Lahir tanggal 24 Juni 1942 di Klaten, Jawa Tengah. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Lukisannya bercorak dekoratif. Karya-karyanya sering hadir di berbagai pameran baik di dalam maupun luar negeri. Ia pernah memperoleh penghargaan di ajang Biennale Seni Lukis Indonesia, Jakarta.

JANURI

Lahir di Tuban, 7 Januari 1977. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya-karyanya hadir dalam berbagai pameran di dalam maupun di luar negeri, antara lain pameran Indonesia Art Award dan Indofood Art Award di Jakarta, Bentara Budaya Yogyakarta, juga di Taiwan, dan Tilburg, Belanda. Penghargaan yang pernah diraihinya antara lain finalis Indonesia Art Award, Jakarta dan Nokia Art Award, Jakarta.

JUMALDI ALFI

Lahir di Lintau, 19 Juli 1973. Pendidikan seni rupa dijalannya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1999. Aktif berpameran baik tunggal maupun bersama antara lain di Yogyakarta, Magelang, Gresik, Bali, Jakarta, Singapura, Berlin Jerman. Penghargaan yang diperoleh antara lain Karya Lukis Terbaik Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dan finalis Indonesian Art Award V dan X. Ia mendirikan Kelompok Seni Rupa Jendela, Yogyakarta, bersama rekan-rekannya sesama perupa, yang sebaya dan sedita asal, Sumatra Barat.

KADAFI

Lahir di Jember, 12 Juli 1974. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

KARTIKA AFFANDI

Lahir di Jakarta, 27 November 1934. Ia lulusan Taman Dewasa di lembaga pendidikan Taman Siswa, Jakarta. Ia kemudian berkesempatan memperdalam seni rupa di Universitas Shantiniketan, India, lembaga pendidikan yang didirikan oleh sastrawan dan filsuf terkemuka Rabindranath Tagore itu. Ia pernah juga mengenyam pendidikan di sebuah akademi seni rupa di Wina, Austria, dan secara khusus mempelajari teknik pengawetan dan restorasi benda-benda kesenian. Seperti ayahnya, Affandi, ia banyak melakukan perjalanan ke berbagai negeri Eropa, berkarya dan berpameran di sana. Dalam berbagai kesempatan itu, ia juga memperoleh sejumlah penghargaan di bidang seni rupa. Saat ini, sambil terus berkarya, ia juga adalah kurator dan pengelola Museum Affandi di Yogyakarta

KETUT REGIG

Lahir di desa Sanur, 1919. Ia adalah anggota Pitamaha di mana ia belajar pada Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Regig termasuk seorang tokoh pembaharuan seni lukis Bali sejak 50 tahun

silam. Ia memberi aksentuasi pada kanvas seni lukis Bali yang dari waktu ke waktu terjebak dalam pengulangan isi maupun bentuk. Ia sebenarnya tetap melukis tentang kehidupan sehari-hari tetapi ia mengganti semua pelakunya dengan kodok, lengkap dengan gerak dan kostum yang meniru tingkah laku manusia. Dengan cara itu ia memasukkan unsur humor ke dalam karya-karyanya.

KETUT GELGEL

Lahir di Pengosekan sekitar tahun 1946. Gelgel sejak lulus sekolah dasar mulai belajar melukis di bawah bimbingan Wayan Gedot, mertuanya, yang dikenal sebagai pelukis kenamaan dari generasi Pitamaha. Pernah tergabung dengan perkumpulan pelukis yang dikoordinasi oleh pelukis Made Gina yang tumbuh di desa Pengosekan.

KHRISNA MUSTAJAB (1931-1987)

Lahir 4 Desember 1931 di Mojokerto, Jawa Timur. Ia tidak melukis dalam satu gaya yang tetap. Lukisannya kadang bergaya dekoratif dengan ragam hias Tanah Toraja, kadang juga bercorak abstrak dan ekspresif, dan ada pula yang menampilkan citra dan simbol dari dunia pewayangan.

KOEBOE SARAWAN

Lahir di Malang, 29 Juni 1961. Ia menempuh pendidikan seni lukis di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Lukisan-lukisannya masuk dalam golongan apa yang kini dikenal sebagai gaya 'Surrealisme Yogya'. Karyanya banyak menghadirkan suasana yang mencekam, sepi, dengan penguasaan teknik realisme yang baik. Dengan teknik yang terampil ia menggambarkan sosok manusia yang tidak berdaya dan terasing di tengah keluasan alam yang misterius.

KOENTJARANINGRAT (1923 - 1999)

Lahir di Yogya, 1923. Guru besar di Jurusan Antropologi UI. Profesinya sebagai pakar antropologi ternyata juga berpengaruh banyak dalam tema-tema lukisannya. Karya-karyanya menjadi semacam catatan perjalanan, sekaligus bisa dianggap juga sebagai rekaman dokumentasi antropologi/etnografi dari berbagai suku di Indonesia yang ia kenal dan pernah dikunjunginya.

LUCIA HARTINI

Lahir di Temanggung, 10 Juni 1959. Pendidikan seni rupa ditempuhnya di Sekolah Menengah Seni Rupa, Yogyakarta. Karya-karyanya banyak menampilkan awan putih, kelabu yang pekat bergulung-gulung, batu karang, atau cakrawala yang penuh benda-benda langit. Dan di tengah semua itu, hadir simbolisasi kehidupan perempuan atau sosok perempuan yang tampak sendiri di tengah dunia yang luas dan galau. Kesemuanya itu hadir melalui teknik melukis realis-fotografis yang serba cermat dan teliti.

MAMAN RAHMAN

Lahir di Karawang, 3 Oktober 1965. Ia mendapatkan pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia aktif berpameran di dalam maupun luar negeri.

MANGKU MURA

Ia adalah salah satu pelukis empu dari Kamasan, Klungkung. Tokoh pembuat lukisan bertema wayang klasik yang disebut juga seni lukis Kamasan. Ia sungguh menguasai cerita-cerita

legenda dan epos Ramayana dan Mahabharata yang secara terus menerus muncul dalam karya lukisnya.

MASARIKU (1905-1966)

Masariku alias Manusia Sakit Mencari Tuhanku alias Tjoa Khay Hoi sungguh pengembara tulen yang berkelana dengan sepeda. Dia baru mengenal kuas dan cat pada usia tua. Karyanya selalu berukuran kecil, bukan di atas kanvas, tapi di karton, kertas tulis bekas, bahkan di balik kertas semen. Sentuhannya di material sederhana dengan cat minyak itu dinilai memiliki nada tersendiri. Setelah meninggal lukisan-lukisannya antara lain dipamerkan bersama lukisan Koempoe di Surabaya untuk memperingati Hari Jadi Kota Surabaya ke-896 tahun 1989 dan kemudian diboyong ke Bentara Budaya Jakarta. Juga pernah dipamerkan di Galeri Edwin 1991 dengan judul Kecil Itu Indah 2.

MASMUNDARI

Ia adalah salah satu pelukis *Damar Kurung* kelahiran Gresik. *Damar Kurung* adalah lampion berhias terbuat dari bilah-bilah bambu yang dibentuk menjadi seperti kotak, dan di antara bilah-bilah bambu itu ditempelkan kertas minyak yang sudah digambari. Ceritanya diambil dari Babad Gresik atau dongeng. Masmundari adalah anak tertua dari tiga bersaudara. Ia ibu seorang anak dan nenek tiga cucu.

MELODIA

Lahir di Jakarta, 8 Februari 1967. Karya-karyanya dilukis dengan kecermatan teknik realis-fotografis, yang mengungkap rinci obyek lukisnya—seringkali berupa sepeda dan becak. Karyanya pernah terpilih sebagai Pemenang Representasional Indofood Art Award, finalis Indofood Art Award dan finalis Philip Morris/Indonesia Art Award. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

MOCHTAR APIN (1923-1995)

Lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat, 23 Desember 1923. Pendidikan seni rupa ditempuhnya di ITB, 1948-1951, kemudian di Kunstnijverheid-School, Amsterdam, 1951-1952, Ecole Nationale Supérieure des Beaux Arts, Paris, 1953-1957, dan di Deutsche Akademie der Künste, Berlin, 1957-1958. Di samping melukis dan membuat karya cetak grafis, sejak 1959 Mochtar Apin bekerja sebagai tenaga pengajar tetap Jurusan Seni Grafis pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, Bandung.

MOHAMMAD DARYONO (1933-1992)

Lahir di Jakarta, 26 Januari 1933. Daryono mulai belajar melukis secara otodidak. Aktif berpameran di beberapa kota di Indonesia baik pameran tunggal maupun pameran bersama. Antara lain Pameran pertama dengan Fadjar Sidik dan Sri Widodo di Art Gallery I Pik Gan, Surabaya, Pameran Besar Pelukis Nasional Indonesia di Bentara Budaya Jakarta.

MULYADI W

Lahir di Pasuruan, 22 Agustus tahun 1938. Pendidikan seni di ASRI (ISI) Yogyakarta. Salah satu pendiri Sanggar Bambu Yogyakarta. Banyak mengerjakan, relief, mozaik, ilustrasi di majalah-majalah. Pameran antara lain di galeri-galeri di Jakarta, Jepang, Bangladesh, Korea.

MUSTIKA (1937-2002)

Lahir di Pemalang, Jawa Tengah, 2 Desember 1937. Mustika ikut mendirikan Organisasi Seniman Indonesia (OSI) di Jakarta (1958). Ia termasuk seniman yang produktif dan tekun berkarya. Karya-karyanya berupa ribuan sketsa, ratusan cat minyak, batik, puluhan patung semen dan kayu serta kolase.

NANA TEDJA

Lahir di Yogyakarta, 28 September 1971. Pendidikannya di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Berpameran antara lain di Bandung, Bali, Yogyakarta, Osaka Jepang, Batam, Magelang, baik tunggal maupun bersama. Karyanya pernah terpilih sebagai salah satu finalis kompetisi seni lukis yang diadakan oleh Windsor & Newton (1999).

NASYAH DJAMIN (1924-1997)

Lahir di Perbaungan, Sumatra Utara tahun 1924. Ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan, penulis cerpen dan drama. Ia pernah memenangkan hadiah dari BMKN untuk ilustrasi buku dan Hadiah Seni dari Pemerintah RI untuk bidang kesusastraan.

NASHAR (1928-1994)

Lahir di Pariaman, Sumatra Barat, 30 Oktober 1928. Nashar dikenal sebagai pelukis yang selalu berusaha mencari teknik melukis di luar teknik akademis. Ia mulai belajar melukis saat berusia 16 tahun pada pelukis S. Sudjojono dan Affandi di Jakarta. Tokoh ini, yang menganggap menjadi pelukis dan melukis adalah 'jalan hidup', seringkali jadi inspirasi bagi para pelukis dari generasi yang lebih muda untuk teguh menjalani profesi sebagai seniman. Keteguhan sikap dan penggalan perjalanan hidupnya bisa terbaca dalam sejumlah catatan hariannya yang diterbitkan dalam buku *Nashar oleh Nashar*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 2002.

NASIRUN

Lahir di Cilacap, Oktober 1965. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karyanya pernah terpilih sebagai finalis dalam acara Philip Morris/Indonesia Art Award, 1996 dan 1997. Ia aktif berpameran, baik tunggal maupun bersama, sejak tahun 1993 sampai sekarang, antara lain di Yogyakarta, TIM dan galeri-galeri di Jakarta, Bentara Budaya Jakarta dan Yogyakarta, CP Open Biennale 2003.

NI MADE SUCIARMI

Lahir di Kamasan, 10 Oktober 1932. Dalam karyanya ia selalu memakai teknik tradisional, yaitu menggunakan bahan-bahan pewarna yang diambil dari daun, akar pohon, tulang babi yang ditumbuk. Kain yang digunakan sebagai kanvas adalah kain katun yang terlebih dahulu dilapisi cairan kanji dan digosok dengan kerang agar mengkilat.

NYOMAN MANDERA

Dilahirkan di Banjar Sangging, Kamasan, Bali, sekitar tahun 1946, Nyoman Mandera adalah penggerak lukisan bertema pewayangan khas Kamasan yang melatih puluhan anak-anak dan ibu-ibu di desanya untuk belajar melukis di studionya. Tanpa menghiraukan fasilitas modern, Mandera masih tetap hidup dan bekerja melukis menurut gaya yang sudah berjalan sejak abad ke-17 di Kerajaan Gelgel di bagian selatan Pulau Bali. Ia pernah beberapa kali berpameran di dalam dan di luar negeri.

ODJI LIRUNGAN

Lahir di Jakarta, 8 Agustus 1957. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia aktif berkarya dan berpameran antara lain di Balai Budaya Yogyakarta, Bentara Budaya Jakarta dan Yogyakarta, TIM Jakarta, Solo.

OH SUPONO (1937-1991)

Lahir di Surabaya, 14 Juli 1937. Ia telah menjadi pelukis profesional sejak tamat SMA, 1955. Ia pernah belajar di Akademi Kesenian Surakarta, Jurusan Seni Rupa. Ia juga pernah bergabung dalam kelompok Sanggar Angin, Surabaya. Oleh sejawatnya ia dikenal sebagai seniman yang tekun dan terus mencari berbagai gagasan baru dan teguh dalam bersikap.

OTTO DJAJA (1916-2002)

Lahir di Rangkasbitung, Banten, Jawa Barat, 6 Oktober 1916. Anggota PERSAGI ini di masa pendudukan Jepang menjadi Wakil Ketua Bidang Seni Rupa di Kantor Pusat Kebudayaan, Jakarta. Selain berpameran bersama abangnya, pelukis Agus Djaja, sejak masa PERSAGI Otto Djaja kerap terlibat pameran bersama di dalam maupun luar negeri dengan sejumlah rekan pelukis lainnya. Baru pada 9 – 14 Januari 1978, ia mengadakan pameran tunggal pertamanya di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Wakil Ketua bagian Seni Rupa, Pusat Kebudayaan di Jakarta di zaman pendudukan Jepang ini, pernah mengikuti Exposition le Grand Prix de Peinture on Monaco di Monte Carlo, dan Pameran Bienalle di Sao Paolo, Brasil. Otto Djaja pernah mendapat pendidikan ketentaraan untuk perwira Pembela Tanah Air (Cu Dancho) di Bogor. Dengan pangkat Mayor TNI, ia ikut terlibat dalam perjuangan bersenjata di masa revolusi fisik menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah proklamasi Otto Djaja berkesempatan belajar di Rijks Akademie van Beeldende Kunsten Amsterdam, dan mengikuti kuliah pada Fakulteit Letteren en Wijsbegeerte Universiteit van Amsterdam. Ia juga keliling ke negeri Belanda, Belgia, Perancis, Italia, dan Swiss. Karya-karya lukisnya menyusut setelah ia berkeluarga dan bekerja di sebuah perusahaan percetakan di Semarang sejak tahun 1952.

OTTO SWASTIKA (SIAUW TIK KWIE) (1913-1988)

Lahir di Solo, 1913. Mula-mula ia belajar melukis sendiri. Ketika pindah ke Jakarta di akhir 1930-an, ia bergabung dengan Bataviasche Kunstring, dan belajar melukis pada seniman dari Belanda yaitu Jan Frank Niemantsverdriet dan Henry Van Velthuysen. Kemudian ia kembali ke Solo dan mengajar di Sanggar Pelangi. Tahun 1950 ia kembali ke Jakarta. Saat itulah ia membuat komik yang sangat bagus berjudul *Sie Jin Kui* (700 halaman), atas pesanan PK Ojong, salah satu pendiri harian *Kompas*. Komik itu berdasarkan cerita silat terjemahan OKT (Oei Kim Tia) dan diterbitkan di majalah mingguan *Star Weekly* (1954-1961). Ia juga menerjemahkan buku filsafat Jawa Ki Ageng Suryomentaraman (17 jilid) dengan nama Otto Swastika. Dengan nama itu pula ia menandatangani sejumlah lukisannya. Kecuali beberapa pameran tunggal, ia juga ikut pameran bersama muridnya di Balai Budaya. Tahun 2003 lalu, karyanya ikut dipamerkan bersama mendiang Lim Tjoe Ing di Vanessa Art House, Jakarta, dengan judul "Two Towers".

PANDE GDE SUPADA

Pande Gde Supada dilahirkan di Singaraja, 8 Maret 1949. Pendidikan tinggi seni rupa dijalannya di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis. Karya-karyanya banyak mencitrakan tema dan obyek yang ada dalam keseharian masyarakat Bali, seperti wayang dan berbagai perlambang dari khasanah perlengkapan sesaji.

POPO ISKANDAR (1927-1999)

Lahir di Garut, Jawa Barat, 17 Desember 1927. Ia menyelesaikan pendidikan seni rupanya di ITB, Bandung, pada 1958. Selain melukis ia juga cukup banyak menulis kritik seni rupa dan juga mengajar di Jurusan Seni Rupa, IKIP Bandung. Ia memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1980. Karya-karyanya menunjukkan kecenderungan penggabungan abstraksi dan corak dekoratif. Karya-karyanya banyak menampilkan sosok kucing, macan, dan ayam jago, dalam paduan warna kontras dan pekat.

POPOK TRI WAHYUDI

Lahir 10 April 1973 di Mojokerto, belajar di Institut Seni Indonesia (1992 – 2001), kini ia hidup dan bekerja di Yogyakarta. Pameran tunggalnya pernah diadakan di Galeri Cemeti Yogya dan Galeri Lontar Jakarta. Pameran bersama penting yang pernah diikutinya adalah “AWAS! Recent Art from Indonesia”, sebuah pameran keliling di Eropa, Australia dan Indonesia. Ia juga ikut pameran “Diobok-obok, Continuities and Contingencies, South East Asian Art Today” di Singapura, London, Zurich, Berlin dan Paris. Ia juga pernah tinggal di Belanda (2001) dan Amerika Serikat (2002), mengikuti program Unesco.

PUPUK DARU PURNOMO

Lahir di Yogyakarta, 16 Juni 1964. Ia menyelesaikan pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, pada 1987. Semasa kuliah, karyanya telah memperoleh penghargaan sebagai Karya Lukis Terbaik dalam acara Dies Natalis VII dan Pratisara Affandi Adhi Karya juga dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia pernah berpameran tunggal di Singapura dan Yogyakarta, serta mengikuti berbagai forum pameran bersama.

PUTU SUTAWIJAYA

Lahir di desa Angseri, Bali, 27 November 1971. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karyanya pernah memperoleh penghargaan Seni Lukis Terbaik Dies Natalis ke-11 Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, dan juga pernah terpilih sebagai finalis dalam ajang Philip Morris/Indonesia Art Award.

RJ KATAMSI (1897-1975)

RJ Katamsi Martorahardjo, salah seorang pendiri sekaligus sebagai direktur pertama Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta ini, lahir di Banjarnegara, 7 Januari 1897. Menempuh pendidikan di Belanda dari tahun 1913 hingga 1922, yakni pada Inlandsche School, Kweek School Nederland, dan Academie voor de Beeldende Kunsten Middlebaar Onderwijs Acte lengkap di Den Haag.

Pencipta logo Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta ini, pada 1970 menerima Bintang Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak 1923 hingga akhir hayat, 2 Mei 1975, ia abdikan hidupnya hanya untuk dunia pendidikan: 1923-1925, guru pada sekolah MULO dan AMS di Solo. 1928-1942, guru pada AMS di Yogyakarta. 1942-1950, sebagai Direktur Sekolah Menengah Tinggi bagian B, kemudian sebagai Kepala Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. 1950-1953, sebagai Direktur Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta. Walau telah pensiun sejak 1960, Katamsi masih aktif bekerja sebagai tenaga pengajar di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta, dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta. Ia bahkan dalam kondisi sakit masih memberi kuliah pada mahasiswa ASRI dan IKIP di rumahnya, tiga hari menjelang wafat.

REGINA BIMADONA

Ia adalah lulusan Fakultas Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Selain melukis ia juga sering mengekspresikan gagasan seni rupanya dalam bentuk seni rupa pertunjukan. Ia pernah berpameran tunggal, *Every Wall is the Door*, di Bentara Budaya Yogyakarta 1998. Karya-karyanya juga hadir dalam berbagai forum pameran bersama.

ROEDYAT MARTADIRADJA

Lahir di Bandung, 5 Mei 1930. Ia pernah mendapat bimbingan dari Barli dan selanjutnya belajar secara otodidak. Bersama Kartono Yudhokusumo, ia mendirikan Sanggar Seniman di Bandung, 1953. Roedyat dikenal juga sebagai ahli dalam seni bela diri, seni tari, tembang sunda dan seni ukir. Karya-karyanya banyak menampilkan figur perempuan dalam corak dekoratif dengan goresan garis-garis yang ramai dan warna yang meriah.

RUDI MARDIJANTO

Lahir di Yogyakarta, 21 November 1967. Pendidikan seni di ISI, Yogyakarta. Ia aktif berpameran sejak 1986 antara lain di Purna Budaya, Benteng Vredeburg Yogyakarta, Blora, Bentara Budaya Jakarta dan Yogyakarta, Solo, Surabaya, Malang, Bali.

RUDOLF BONNET (1895-1978)

Lahir di Amsterdam tahun 1895. Pendidikan seni rupa diperolehnya di National Arts and Craft School, Nasional Academy of Fine Arts, Italia, 1920-1928. Rudolf Bonnet adalah pelukis berkebangsaan Eropa yang menjadi guru sekaligus saudara yang penuh rasa sosial membantu kehidupan komunitas pelukis di Bali. Bersama Walter Spies dan Tjokorda Gde Agung Sukawati ia mendirikan perkumpulan pelukis Bali, Pitamaha, di Ubud, 1935. Dari perkumpulan inilah lahir generasi baru pelukis-pelukis Bali yang karya-karyanya menunjukkan percampuran citrara seni lukis modern dan seni lukis tradisional Bali. Pitamaha memberi dasar yang sedemikian kokoh bagi perkembangan seni rupa Bali yang khas itu.

RUSTAMADJI (1921-1990)

Lahir di Klaten, 19 Januari 1921. Ia memulai kariernya sebagai pelukis sejak tahun 1938 secara otodidak. Ia juga sempat bergabung dengan kelompok Seniman Indonesia Muda yang dibentuk oleh Sudjojono. Karya-karyanya menunjukkan keterampilannya dalam teknik lukis naturalis-realis.

S DWI SETYO ACONG

Lahir di Malang, 26 Maret 1977. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karyanya pernah masuk dalam seleksi finalis Philip Morris/Indonesia Art Awards. Masih aktif berkarya dan mengikuti berbagai forum pameran.

S SUDJOJONO (1914-1986)

Lahir di Kisaran, Sumatra, 14 Desember 1917. Bakat melukis dan kecerdasannya di sekolah rendah memikat perhatian gurunya, Yudhokusumo (ayah pelukis Kartono Yudokusumo). Demikianlah kemudian ia diangkat anak oleh keluarga Yudhokusumo dan diajak pindah ke Jakarta. Selesai pendidikan tingkat menengah di Jakarta, Sudjojono mengikuti pendidikan Sekolah Guru di Lembang, Jawa Barat, dan kemudian melanjutkan ke Taman Siswa, untuk kemudian mengajar selama beberapa waktu di lembaga pendidikan itu.

Pada tahun 1937, bersama sejumlah rekan pelukis, ia mendirikan Persagi, perhimpunan pelukis yang bercita-cita melahirkan vitalitas baru dalam praktek seni lukis Indonesia.

Sebagai tokoh utama dalam organisasi ini, Sudjojono tak sekedar melukis dalam corak realismenya yang khas dengan bobot semangat kerakyatan dan nasionalisme, tapi juga merumuskan pikiran-pikiran tentang corak seni lukis baru yang dicita-citakannya. Dan dari berbagai rumusan pemikirannya inilah peran penting Sudjojono dalam perkembangan seni rupa Indonesia tak akan pernah terhapus.

Memasuki masa-masa perjuangan kemerdekaan, Sudjojono, bersama Affandi dan Hendra Gunawan, aktif terlibat dalam berbagai organisasi pemuda dan seniman. Mereka melahirkan dan menghidupkan tradisi sanggar yang jadi lembaga pendidikan alternatif di masa-masa sulit itu. Sampai tahun 50-an dan 60-an, Sudjojono makin terpicat dengan gagasan kerakyatan dan sosialisme yang dibawa PKI. Di masa ini, sejumlah karyanya menjadi kurang ekspresif dan mencoba menghadirkan 'realisme sosialis'. Ia pernah menjadi anggota parlemen mewakili PKI yang memenangkan sejumlah kursi pada Pemilu 1955. Tak cocok dengan dunia birokrasi politik, ia memutuskan keluar dari parlemen pada tahun 1958 dan kemudian secara resmi dikeluarkan dari PKI. Pemecatan ini malah menyelamatkannya dari represi militer dan pemerintah Orde Baru yang berkuasa kemudian, setelah kerusuhan di tahun 1965-66. Sampai akhir hayatnya Sudjojono tetap giat melukis dan berpameran, baik di dalam maupun di luar negeri, dan tetap konsisten dengan pendekatan realisme kerakyatan yang dirumuskannya sejak tahun 1930-an itu.

Kumpulan pemikirannya yang sungguh penting dan berharga dapat dibaca dalam, S. Sudjojono, *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2000. (Terbitan ulang dari buku dengan judul sama yang terbit pada 1946)

S TEDDY D

Lahir di Sumatra Barat pada 1970 dan sekarang bermukim di Yogyakarta. Pendidikan seni rupanya memang dilalui di Institut Seni Indonesia, Yogya. Sejak awal pendidikan tahun 1992, ia sudah aktif pameran di Yogya, Solo, Bali, Jakarta. Ia juga turut pameran penting seperti Biennale III, Yogya dan Philip Morris, Bali.

SALIM

Lahir di Medan, 1909. Keakraban dengan budaya Perancis dimanifestasikan dengan membuat ilustrasi, buku sastra karya Lautreamont, Rimbaud, Andre Gide, Paul Valery, Paul Leautaud, Apollinaire Dei. Teknik lukisnya universal, corak yang dipenuhi oleh aliran-aliran impresionisme, Ecole de Paris. Pameran antara lain di Swedia, Swiss, Belanda, Perancis, Bandung, Jakarta. Beberapa penghargaan yang pernah diterima yaitu bintang perunggu dan perak pada pameran lukisan Internasional Paris-Sud (1971).

SARNADI ADAM

Lahir di Kampung Simprug Kebayoran, Jakarta Selatan, 27 Agustus 1956. Ia belajar seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Sarnadi Adam melukis dalam gaya dekoratif dalam menggambarkan berbagai aspek tradisi masyarakat Betawi.

SATYAGRAHA

Lahir di Malang, 2 Juni 1948. Pendidikan seni di ITB Bandung. Aktif berpameran di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Jerman Barat. Tahun 1974 ia memenangkan hadiah Wendy Sorenson, Seni Rupa ITB bagi karya *Termenung*. Sejak 1986 mengajar di ISI Yogyakarta.

SEMSAR SIAHAAN

Lahir di Medan, 11 Juni 1952. Sejak usia 9 tahun ia sudah belajar melukis di bawah

bimbingan guru SD bernama France Freshern di Beograd. Pada tahun 1975 belajar melukis di San Fransisco Art Institute (SAFI), USA, di bawah bimbingan pelukis Amerika, Bruce McGraw dan Ursula Schneider. Kembali ke tanah air ia belajar seni patung di Departemen Seni Rupa ITB, Bandung, 1975. Aktif berpameran sejak 1979 di Bandung, Jakarta, Australia.

SOEDIBIO (1912-1981)

Lahir di Madiun, Jawa Timur, 17 Juni 1912. Pelukis yang pendiam dan penyendiri ini sudah membawa tema mistik dan surealistik ke dalam karya-karya lukisnya di tahun 50-an, sebuah pendekatan yang samasekali tak lazim pada masanya. Ia pernah bergabung dengan Persagi, dan ikut mendirikan Seniman Indonesia Muda di Madiun 1946. Sampai akhir hayatnya ia hidup menyendiri.

SOENARTO PR

Lahir di Bobot Sari, Purwokerto, Banyumas, 20 November 1931. Pendidikan seni rupa diperolehnya di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis dan Patung (1951-1958). Ia adalah pendiri Sanggar Bambu, sanggar yang sempat bertahan sampai tahun 70-an, dan melahirkan sejumlah nama penting dalam seni rupa Indonesia. Ia dikenal sebagai "raja pastel", karena hampir sebagian besar karya-karyanya terbuat dari media pastel.

SOERONO (1914-2000)

Bernama lengkap RM Soerono Hendronoto. Berbeda dengan kakaknya, seniman Sapto Hoedoyo, yang lebih mengembangkan seni komersial, Soerono adalah sosok pelukis idealis. Utusan Adam Malik pun pernah ditolak ketika hendak membeli lukisannya. Menurut anak ketiganya, Saptuti, hampir sepanjang hidup pelukis kelahiran Cilacap 22 Agustus 1914 ini, dihabiskan untuk melukis. Menurut putri bungsunya, Peksi Brita, karena alasan agar bisa hidup hanya untuk melukis, pada tahun 1970-an, selama 10 tahun lebih, Soerono menyepi dengan hidup menyendiri di Celuk dan di kawasan pantai Kuta, Bali. Pun ketika penyakit stroke menyerangnya tahun 1980, Soerono terus berkarya walau hanya mampu melukis dengan tangan kirinya. Kegiatan melukis baru berhenti setelah dua pekan usai merayakan ulangtahunnya yang ke-86. Kala itu Soerono lumpuh dan hanya mampu tidur telentang di kamarnya. Dan sekitar dua bulan sejak kelumpuhannya, pelukis yang juga pernah menjadi perancang Oeang Repoebliek Indonesia (ORI) ini meninggal dunia, Selasa, 3 Oktober 2000.

SRI WIDODO

Lahir di Solo, Jawa Tengah, 4 Januari 1936. Ia menempuh pendidikan seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1954-1957. Ia aktif mengikuti berbagai pameran di dalam dan di luar negeri.

SRIYANI HUDYONOTO

Lahir di Yogyakarta, 6 Mei 1930. Karier seni lukisnya dimulai ketika ia bekerja di studio Perfini sebagai perancang dekorasi (1952). Ia mendapat penghargaan dari *Bataviasch Nieuwsblad* pimpinan JH. Ritman sebagai anak berbakat (1939). Sejak saat itu ia menekuni seni lukis dengan belajar pada S. Sudjojono.

SUBROTO SM

Lahir di Klaten, Jawa Tengah, 23 Maret 1946. Pendidikan melukis diperoleh di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis, dan di Gakugei University, Tokyo, Jepang, 1975. Karyanya hadir dalam berbagai pameran di dalam maupun luar negeri.

SUDARGONO

Lahir di Yogyakarta, 3 Maret 1956. Awalnya ia belajar melukis langsung dari ayahnya, pelukis Soedarso. Ia kemudian menempuh pendidikan resmi di Institut Kesenian Jakarta. Ia aktif mengikuti berbagai pameran di dalam dan di luar negeri.

SUDARSO

Lahir di Ajibarang, Purwokerto, 26 Juli 1914. Ia mulai belajar melukis dengan bimbingan Affandi, Barli Sasmitawinata, Hendra Gunawan, dan Wahdi. Bersama Affandi dan Hendra Gunawan, ia ikut mendirikan Pelukis Rakyat, Yogyakarta, 1947. Ia kemudian mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Sejumlah lukisannya masuk dalam koleksi penting Presiden RI, Ir Soekarno.

SUDJONO ABDULLAH (1911-1991)

Lahir di Yogyakarta, 31 Agustus 1911. Ia pernah bersekolah di HIS. Ia meninggalkan Yogyakarta dan pindah ke Salatiga, setelah menjalani kehidupan yang sulit dan prihatin selama masa pendudukan Jepang di daerah Parangtritis. Ia kemudian mulai tekun melukis berbagai lukisan pemandangan yang mengangkat namanya sebagai salah satu pelukis pemandangan terkemuka.

SUHADI

Lahir di Bogor, Jawa Barat, 23 Agustus. Pendidikan seni rupa dijalaninya di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta (1956-1961). Karya-karyanya cukup sering hadir dalam berbagai pameran di dalam maupun luar negeri.

SUMINTO

Lahir di Yogyakarta, 25 April 1942. Pendidikan seni di ASRI (ISI) Yogyakarta. Sebelumnya belajar pada Gambiranom dan Sentot di sanggar Pelukis Indonesia dan Sudiardjo. Pameran lukisan sejak 1961, antara lain di Surabaya, Bentara Budaya Jakarta dan Yogyakarta, Bali. Pameran keramik di Bandung dan Jakarta.

SUPARTO

Lahir di Yogyakarta, 1929. Suparto melukis dengan corak dekoratif yang khas. Ia pernah memperoleh Anugerah Seni dari pemerintah RI melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

SYAHRIZAL PAHLEVI

Lahir di Palembang, 14 Oktober 1965. Ia pernah belajar di FSUI Jakarta dan kemudian di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis. Ia juga dikenal sebagai seniman cetak grafis yang menguasai teknik cukil kayu dengan piawai. Karya pernah masuk dalam seleksi Philip Morris/Indonesia Art Award, Jakarta.

TEDJA SUMINAR

Lahir di Ngawi, Jawa Timur, 1936. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Akademi Kesenian Surabaya, 1957. Ia memperoleh penghargaan dari Pemda Kodya Surabaya pada 1969, kemudian penghargaan dari Gubernur Jawa Timur atas prestasi pengabdian seni pada 1985.

TRISNO SUMARDJO (1916-1969)

Lahir di Tarik, Surabaya 6 Desember 1916. Ia mulai belajar melukis dan menulis sejak tahun 1946 ketika bergabung dengan sanggar Seniman Indonesia Muda di Surakarta. Selain dikenal

sebagai pelukis, ia juga dikenal karena karya tulisnya berupa novel, naskah sandiwara, esai, puisi, dan kritik seni rupa.

TRUBUS SUDARSONO (1926-1966)

Lahir 23 April 1926 di Wates, Yogyakarta. Pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar. Bakat dan keterampilan melukis Trubus yang luarbiasa terasah lewat masa belajar bersama Affandi dan Sudjojono. Semasa pergerakan kemerdekaan di Yogya, ia bergabung dengan Seniman Indonesia Muda dan kemudian dengan Pelukis Rakyat yang dipimpin Hendra Gunawan. Pada 1948, ia pernah ditangkap dan masuk tahanan pemerintah kolonial Belanda karena dianggap terlibat aktivitas gerilya kaum pergerakan. Setelah keluar dari tahanan ia aktif mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1950-1960. Ia dikenal sebagai salah satu pelukis aliran realisme terkuat di Indonesia. Ia memang dekat dengan kalangan kiri ketika itu dan pernah terpilih sebagai wakil Indonesia dalam suatu perjalan muhibah ke Cekoslovakia, 1954. Trubus ikut menjadi korban kekejaman penggangyangan terhadap kelompok kiri di tahun 1966.

UGO UNTORO

Lahir di Purbalingga, 1970. Ia adalah lulusan dari Jurusan Seni Lukis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Pada 1996, karyanya terpilih sebagai salah satu finalis karya terbaik dalam ajang Indonesia Art Award, dan pada tahun 1998, karyanya terpilih sebagai Karya Lukis Terbaik dalam acara yang sama.

WAHDI SUMANTA

Lahir di Bandung, Oktober 1917. Sejak di sekolah HIS ia sudah mulai gemar menggambar. Semasa belia ia belajar melukis pada Abdullah Soeriosoebroto. Ia kemudian tekun berlatih melukis bersama rekan-rekan seangkatannya, Affandi, Barli, Hendra, dan Sudarso.

WARA ANINDYAH

Lahir di Magelang, 1969. Pendidikan seni di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta selama satu tahun saja dan akhirnya kembali tinggal di rumah, memilih menekuni profesi sebagai pelukis sekaligus ibu rumah tangga. Lukisan-lukisannya banyak mengambil tema keluarga Cina yang ditampilkannya dalam situasi humor dan penuh sindiran.

WARDOJO

Lahir di Banyumas, 29 April 1935. Pendidikan seni rupa ia jalani di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1961. Lukisannya banyak menampilkan suasana desa tempat tinggalnya yang digambarkan bersuasana serba damai dan tenang.

WARSITO

Lahir di Pati, 6 Agustus 1966. Pendidikan seni di ISI Yogyakarta. Pameran antara lain di Yogyakarta, Semarang, DKS Surabaya, Bali. Penghargaan antara lain Sketsa Terbaik Seni Lukis FSRD ISI Yogyakarta dan Lukisan Terbaik Tema Islami ISI Yogyakarta.

WAYAN GERUDUG

Dilahirkan di Tebesaya pada sekitar tahun 1900. Bersama pelukis seangkatannya, ia masuk menjadi anggota Pitamaha dan Golongan pelukis Ubud. Ia banyak belajar dari Rudolf Bonnet, walaupun pada awalnya ia hanya sebagai tukang ukir bangunan dan belajar melukis dengan format besar. Oleh Rudolf Bonnet, lukisan karya Gerudug dianggap memiliki terobosan baru dan meniupkan nafas baru dalam seni lukis Bali modern, terutama pada pemilihan warnanya.

WAYAN TEGUN

Lahir di Desa Padang Tegal, Ubud, pada tahun 1938. Setelah lulus dari pendidikan sekolah dasar ia belajar melukis kepada Ketut Tungah, pada tahun 1955. Sampai sekarang masih tekun melukis dan berpameran antara lain di Denpasar dan Museum Ratna Warta, Ubud.

WIED SENDJAYANI

Lahir di Solo, 10 Juli, 1948. Pendidikan seni di SSRI Yogyakarta. Ia kemudian memperdalam seni tari modern di Escuela Centro de Dansa, Madrid, Spanyol. Karirnya sebagai penari banyak memberi pengaruh dan warna ke dalam karya-karya lukis yang ditekuninya

WIDAYAT (1919-2002)

Lahir di Kutoarjo, Jawa Tengah, 2 Maret 1919. Karirnya sebagai pelukis bermula di Bandung dengan melukis pemandangan alam bercorak "*mooi-Indie*" untuk para pelancong. Seperti kebanyakan pemuda ketika masa pergerakan kemerdekaan, kemudian ia ikut dalam barisan kaum pergerakan. Keahlian melukisnya tersalurkan dalam pembuatan poster-poster propaganda anti-Belanda. Setelah masa pergolakan itu ia masuk Akademi Seni Rupa Indonesia yang baru didirikan di Yogyakarta. Ia lulus pada tahun 1954, kemudian mengajar di akademi tersebut sampai masa pensiun di tahun 1988. Ia pernah berkesempatan mengunjungi Jepang untuk mempelajari penataan taman dan pembuatan keramik selama dua tahun, 1960-62.

Karya Widayat adalah contoh pencapaian paripurna corak dekoratif dalam seni rupa modern Indonesia. Ia mengolah kekuatan penataan ragam hias yang sungguh teliti seperti yang terlihat dalam tradisi hiasan batik dan seni ukir tradisional dan memadukannya dengan konsep komposisi dan citarasa warna modern. Karenanya, karya-karyanya pernah dijuluki sebagai lukisan bercorak "dekoratif-magis".

Dalam perjalanan karirnya sebagai pelukis, ia memperoleh sejumlah penghargaan: Anugerah Seni dari Pemerintah RI, 1972; Hadiah Utama dalam Biennale Seni Lukis Indonesia I, 1974; penghargaan Biennale Yogyakarta, 1986; Lempad Prize dari Sanggar Dewata Indonesia, 1987; ASEAN Art Award, 1993, dan penghargaan Budaya Upa Pradana dari Pemda Jateng, 1994.

Y ANDY FIRMANTO

Lahir di Yogyakarta 6 Oktober 1976, ia lulus dari Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Sejak 1996 ia aktif pameran bersama di berbagai kesempatan di Yogya dan Jakarta. Pameran tunggalnya berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 2003.

YANUAR ERNAWATI

Lahir di Padang. Banyak berpameran baik dalam maupun luar negeri antara lain di Jakarta, Bali, Yogyakarta, Swiss, Belanda, Amerika Serikat, Australia, Jerman.

YAYAT SURYA

Lahir di Cirebon, 23 Desember 1968. Pendidikan seni di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Tata Pentas, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, dan juga di Jurusan Seni Rupa UST Yogyakarta. Karyanya pernah terpilih sebagai pemenang kategori lukisan abstrak dalam acara Indofood Art Awards, 2003. Ia aktif berpameran di dalam dan di luar negeri. Belakangan ini karyanya banyak mengolah konsep visual-spiritual I-Ching.

YERRY PADANG

Lahir di Makale, Tana Toraja, 23 April 1972. Berpameran di kampus ISI, Vredeburg Yogyakarta, Ujung Pandang, Galeri Cipta TIM Jakarta. Penghargaan: Seni Lukis Terbaik ISI Yogyakarta (1992-1993).

YUS RUSAMSI

Pelukis dan pengarang, dilahirkan di desa Mancagar, Kuningan, 12 Agustus tahun 1934. Ia menempuh pendidikan seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Karya-karya Yus Rusamsi tidak pernah lepas dari obyek alam, pohon, sungai yang menggambarkan daerah-daerah yang pernah dikunjunginya. Keseluruhan karya diselesaikan dengan teknik goresan yang lembut dan serba rinci.

YUSRON MUDAKHIR

Lahir di Klaten, 7 Mei 1977. Karyanya pernah terpilih sebagai salah satu karya finalis dalam ajang Philip Morris/Indonesia Art Awards VII dan juga Finalis Nokia Art Awards II.

YUSWANTORO ADI

Lahir di Semarang, 11 November 1966. Ia adalah lulusan ISI, Yogyakarta. Karyanya telah meraih penghargaan sejak masih kuliah berupa Karya Sketsa dan Lukisan Terbaik di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1987. Karyanya juga terpilih sebagai salah satu dari lima karya terbaik dalam acara Indonesia Art Award, 1997. Karya itu kemudian memenangkan Grand Prize Winner Phillip Morris Asean Art Awards, di Manila, Philipina.

ZAENAL ARIFIN

Lahir 21 Juni 1955 di Bandung. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga tentara. Darah petualang yang didapatkan dari ayahnya yang orang Minang, memberi tenaga padanya untuk keluar dari lingkungan yang membesarkannya. Ia masuk ASRI pada 1976. Pameran tunggalnya pernah dilangsungkan di Bentara Budaya Yogyakarta (1997) dan Jakarta (2001). Kini ia tinggal di Kuta, Bali.

ZAINI (1924-1977)

Lahir di Pariaman, Sumatra Barat, 17 Maret 1926. Ia menempuh pendidikan dasar di sekolah Kaju Tanam, Sumatra Barat. Ia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan dan kemudian belajar melukis di pusat kebudayaan bentukan pemerintah pendudukan Jepang, Keimin Bunka Shidosho, di bawah bimbingan Sudjojono dan juga Basoeki Abdullah. Di masa pergerakan ia ikut berpindah-pindah ke Solo dan Yogyakarta sambil bergiat di kelompok Seniman Indonesia Muda.

Ia kemudian kembali ke Jakarta pada 1949. Di ibukota ia kembali aktif berorganisasi dengan mendirikan Masyarakat Seniman Jakarta Raya. Pada 1956, ia giat mengajar di kelas kursus menggambar di Balai Budaya Jakarta. Ia juga aktif di Dewan Kesenian Jakarta dan mengajar di Institut Kesenian Jakarta.

DR M AGUS BURHAN

Lahir di Rembang, 8 April 1960. Pendidikan S1 di Seni Lukis STSRI ISI Yogyakarta, 1979–1985. S2 di Program Studi Sejarah, Pascasarjana UGM Yogyakarta, 1994–1997.

Menyelesaikan program S3 Sejarah Seni di universitas yang sama tahun 2003. Selain sebagai pelukis, sejak 1986 sampai sekarang mengajar di MU Seni Lukis Jurusan Seni Murni FSR-ISI Yogyakarta. Sejak 2001 menjadi Dewan Redaksi *Ekspresi*, Jurnal Lembaga Penelitian milik ISI Yogyakarta. Tahun 2002–2004 menjadi anggota Tim Kurator Galeri Nasional, Jakarta. Dalam kegiatan wacana, banyak mengerjakan tulisan untuk media massa, seminar, dan memberi pengantar katalogus pameran seni rupa. Juga melakukan penelitian, khususnya menyangkut bidang seni lukis.

BAMBANG BUJONO

Menulis tentang seni rupa pertama kali pada 1970 di berbagai media, terutama *Sinar harapan* dan *Kompas*. Pindah dari Solo ke Jakarta, bekerja di majalah sastra *Horison* (1973-1978), menangani tata letak, Kronik Kebudayaan, dan lain-lain. Menjadi wartawan majalah berita mingguan *Tempo* (1978-1994). Sebelum memimpin majalah *D&R* (1996-1999) ikut merintis *tempointeraktif*, Maret 1996, sebagai bentuk *online* majalah *Tempo* yang diberedel pada 1994. Balik ke *Tempo* (2000-2002), kemudian bergabung dengan majalah bisnis dan hukum *Trust* sejak pertama (Oktober 2002) hingga sekarang. Pernah belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (sekarang ISI) Yogyakarta, (1967-1968). Waktu itu tinggal di rumah Fadjar Sidik, perupa dan dosen ASRI. Sempat pameran berdua dengan Muryotohartoyo pada 1974 di Balai Budaya, Jakarta. Dari lahir (1947) sampai menamatkan SMA (1966) di Solo.

EFIX (D/H FX) MULYADI

Lahir di Solo, Jawa Tengah, 22 Desember 1949, pernah mampir kuliah di Jurusan Biologi Universitas Gajah Mada, 1967-1969, Arsitektur FKT-IKIP Surakarta, 1972-1973, dan Korean Studies di Graduate School of International Studies, Yonsei University, Seoul, Korea Selatan 1999. Sekitar 10 tahun terakhir, sampai 2004 ini, dalam tugasnya sebagai wartawan *Kompas* lebih menekuni bidang seni rupa.

ENIN SUPRIYANTO

Menempuh pendidikan seni rupa di Fakultas Seni Rupa dan Desain-ITB (1984-1989) dan kemudian bekerja sebagai *art director*—hingga kini sebagai *creative director*—di perusahaan periklanan di Jakarta. Sebagai pengamat dan penulis masalah seni rupa, pernah berpartisipasi dalam forum Artist Regional Exchange 4 (ARX), 1995, di Perth, Australia, yang kemudian dilanjutkan dengan program *residency* untuk bidang kritik seni rupa di School of Art, Curtin University, Perth, Australia. Bukunya yang telah terbit adalah 'Menolak Menunduk: Menentang Budaya Represif' (Grasindo, 1999), 'Setengah Abad Seni Grafis Indonesia' (KPG, 2000). Saat ini aktif sebagai anggota Dewan Kurator di Bentara Budaya Jakarta.

GM SUDARTA

Lahir di Klaten, 20 Februari 1946. Karikaturis terkenal dengan tokoh Oom Pasikom di harian *Kompas* ini, mengawali karier kepelukisannya di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Sebelum bergabung sebagai karikaturis di *Kompas*, ia pernah menjadi desainer proyek diorama di museum sejarah Monumen Nasional, juga ikut mendesain Monumen Pahlawan Revolusi Lubang Buaya. Untuk karikturnya ia menerima penghargaan jurnalistik Adinegoro empat kali tahun 1983–1987. Pameran karikatur dan lukisannya pernah dilangsungkan di dalam maupun luar negeri.

HARI BUDIONO

Perupa lulusan Jurusan Seni Lukis Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 1985, ini telah bekerja di Bentara Budaya Yogyakarta sejak tahun 1982. Pernah menjadi wartawan Majalah *Jakarta Jakarta*, dan sebagai Redaktur Foto di Harian *Bernas*, Yogyakarta. Hingga kini ia membantu Majalah Kebudayaan *Basis* sebagai Redaktur Artistik. Selain kadang kala masih menulis, mantan anggota kelompok Kepribadian Apa (PIPA) ini sesekali juga masih melakukan kegiatan pameran bersama.

HENDRO WIYANTO

Membuat sejumlah kurasi pameran dan menulis kritik seni rupa. Belajar seni rupa di Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta dan memperoleh pelajaran filsafat di Extension Course, STF Driyarkara dan Universitas Indonesia, Jakarta. Kurator "Countrybution", Bienal Seni Rupa Yogyakarta VII (2003), dan menulis buku *Heri Dono* (Nadi Gallery, Jakarta, 2004).

IKA WARTIKA

Lahir di Bogor, 24 Desember 1970. Pendidikan terakhir di FSUI Jurusan Arkeologi, Jakarta. Pameran lukisan di BBJ, IPB, Gedung Pemuda Bogor, Ilustrator lepas, pernah menjadi guru privat menggambar anak-anak expatriat. Bekerja di Bentara Budaya Jakarta (1997-sekarang).

IPONG PURNAMA SIDHI

Dilahirkan di Yogyakarta, menyelesaikan studi seni rupa di Sekolah Tinggi Seni Rupa ASRI (kini ISI) Yogyakarta 1981, jurusan Seni Lukis. Pernah diundang sebagai seniman tamu di Printmaking Department, di Konsthogskolan, Stockholm, Swedia, 1996, untuk mengerjakan seni cetak grafis dari etsa, litografi, cukil kayu, sampai karborundum. Mengerjakan grafis, keramik, ilustrasi buku dan surat kabar, dan menulis seni rupa di berbagai media. Pernah bekerja sebagai ilustrator Majalah *Pusara*, Yogyakarta (1975-1980), sebagai pendesain buku di Penerbit PT Gramedia, Jakarta, (1982-1990), pendesain dan ilustrator surat kabar *Kompas* (1990-1995) dan bekerja di Bentara Budaya Jakarta (1995- kini). Pernah pula menjadi anggota Dewan Kurator Galeri Nasional Indonesia (1999-2001). Beberapa kali mengikuti pameran lukisan dan grafis antara lain 6eme Triennale Mondiale d'Estampes Petit Format di Perancis (2003).

PUTU FAJAR ARCANA

Kini wartawan kebudayaan di Harian *Kompas* Jakarta. Lahir di Negara, sebuah kota kecil di Bali belahan Barat, tahun 1965. Ia menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Udayana (Unud) Denpasar, tahun 1989. Setelah bekerja sebagai wartawan di berbagai media di Bali dan Jakarta, tahun 1994 bergabung dengan *Kompas*. Sejak kuliah mulai menulis cerpen, puisi, naskah sinetron, naskah drama, dan kritik. Ia menerbitkan kumpulan puisi tunggalnya *Bilik Cahaya* (1997) dan kumpulan cerpennya berjudul *Bunga Jepun* (2003). Puisi-puisinya tergabung dalam berbagai antologi baik yang terbit di Indonesia, maupun Australia. Puisinya *Manusia Gilimanuk*, menjadi nomine meraih Borobudur Award tahun 1996. Tahun 2002 menjadi pemenang utama dalam Lomba Menulis Cerpen Nasional di Kota Batu, Jawa Timur. Tahun yang sama menjadi 10 Cerpenis Terbaik yang diadakan *Bali Post* Denpasar.

M WURYANI

Lahir di Purworejo, 13 Maret 1961. Setelah lulus pendidikan S1 Antropologi Budaya, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta, 1989, bekerja di staf redaksi Gramedia Widiasarana Indonesia. Sejak tahun 1996 hingga sekarang, bergabung dengan Bentara Budaya Yogyakarta.